

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era disrupsi memperlebar kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan usaha dan industry, sehingga memperumit proses transisi antar generasi (Moravec & Martínez-Bravo, 2023). Masa transisi generasi ini membutuhkan peran pendidikan informal, khususnya keluarga, sebagai wahana pertama untuk belajar sepanjang hayat dalam rangka membangun keberdayadidikan keluarga melalui pembelajaran lintas generasi secara berkelanjutan. Pendidikan keluarga sebagai *platform* dasar untuk menanamkan nilai-nilai, mempromosikan keterbukaan pikiran terhadap perbedaan multikultural, dan memastikan pengembangan lintas generasi yang berkelanjutan (Adkha Bukhori, 2021; Hatimah, 2017; Litasari et al., 2019; Rahadian & Wahyudin, 2023; Zhang, 2005). Pentingnya membangun keberdayadidikan keluarga terletak pada perannya yang signifikan dalam membentuk karakter moral generasi, menumbuhkan toleransi, dan memberikan kesempatan belajar seumur hidup.

Namun, dalam era disrupsi ini, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti perubahan nilai budaya akibat globalisasi, kesenjangan generasi dalam memahami teknologi, dan tekanan ekonomi yang memengaruhi kualitas pendidikan informal di rumah. Kesenjangan ini diperburuk oleh perbedaan akses terhadap sumber daya pendidikan, keterbatasan waktu interaksi antar anggota keluarga, serta kurangnya dukungan kebijakan yang mendorong pendidikan lintas generasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk membangun keberdayadidikan keluarga agar mampu menjalankan perannya sebagai ruang belajar utama yang adaptif, kolaboratif, dan inklusif. Pembelajaran lintas generasi berperan penting dalam meningkatkan keberdayadidikan keluarga dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai antara generasi yang berbeda, menciptakan lingkungan keluarga yang lebih kohesif dan mendukung (Tambaum, 2019). Pembelajaran lintas generasi telah terbukti berdampak positif pada sosialisasi anak-

Lesi Oktiawanti, 2025

PEMBELAJARAN LINTAS GENERASI DALAM MEMBANGUN KEBERDAYADIDIKAN KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anak dengan mereka mempelajari keterampilan hidup, etika, dan pendidikan lingkungan dari anggota keluarga yang lebih tua (Cambero Rivero & Rangel Preciado, 2020). Selain itu, Pembelajaran lintas generasi juga memungkinkan anak-anak menjadi agen perubahan yang mentransfer pengetahuan dan sikap kepada orang tua mereka, meningkatkan diskusi keluarga, dan memperbaiki sikap terhadap penuaan yang memungkinkan generasi yang lebih tua untuk mempelajari teknologi dan informasi baru, yang pada akhirnya memperkaya hubungan keluarga dan mendukung budaya pembelajaran seumur hidup (Netshandama & Nevhudoli, 2021; Park, 2020; Parth et al., 2020).

Pada konteks kewirausahaan pada usaha mikro kecil dan menengah, Pembelajaran lintas generasi dalam membangun pendidikan keluarga dengan memfasilitasi transfer pengetahuan, saling menghormati, dan adaptasi berkelanjutan. Proses ini mendukung suksesi kepemimpinan yang lancar serta meningkatkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi bisnis keluarga (Pranatasari, 2022). Pentingnya pembelajaran lintas generasi dalam mengatasi stresor dan berfokus pada strategi penanggulangan (Zehrer & Leiß, 2019). Transfer pengetahuan melalui pembelajaran lintas generasi penting untuk keberlanjutan bisnis keluarga dan meliputi berbagai domain, termasuk teknologi, yang sering kali melibatkan generasi muda dalam mengajar anggota keluarga yang lebih tua (C. Ho, 2008). Selain itu, pemahaman perbedaan lintas generasi dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi nontradisional, seperti yang dipromosikan oleh konsep intergenerational, meningkatkan inovasi dan adaptasi (Pavlov, 2022). Pembelajaran lintas generasi juga memperkuat ikatan keluarga melalui kegiatan pembelajaran yang disengaja dan tidak disengaja, mendukung lingkungan belajar seumur hidup dan memutus siklus pendidikan rendah (Hanemann, 2015; Jelenc Krašovec & Kump, 2012). Dengan demikian, pembelajaran lintas generasi dalam keluarga bisnis tidak hanya memastikan transfer pengetahuan dan kepemimpinan yang efektif tetapi juga mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan adaptasi keluarga secara keseluruhan (Barbera et al., 2015; Kabuto, 2015).

Peran dinamika keluarga dan komunitas sangat penting dalam membangun budaya belajar dan kemampuan beradaptasi lintas generasi, khususnya dalam keluarga bisnis. Transmisi perilaku kewirausahaan lintas generasi sangat dipengaruhi oleh interaksi dalam keluarga, di mana anak-anak sering memperoleh keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam bisnis keluarga dari orang tua dan kakek-nenek mereka (Muigai et al., 2023). Proses ini mencakup pendidikan informal dan sosialisasi budaya yang terjadi melalui interaksi sehari-hari, yang mendorong motivasi anak-anak untuk mengejar karir kewirausahaan dan mendukung lingkungan yang mendukung niat kewirausahaan (Deák & Kačāne, 2021; Georgescu & Herman, 2020). Keterlibatan anggota keluarga yang lebih tua memberikan pengetahuan dan pengalaman yang membentuk aspirasi kewirausahaan generasi muda, sementara hubungan keluarga yang mendukung memperkuat proses pembelajaran dan memastikan kesinambungan serta kemampuan beradaptasi praktik bisnis lintas generasi, berkontribusi pada ketahanan dan keberlanjutan bisnis keluarga (Cambero Rivero & Rangel Preciado, 2020; Pepler et al., 2020).

Penelitian pembelajaran lintas generasi dalam konteks keluarga lebih banyak fokus pada isu suksesi, inovasi, kinerja, serta isu sociocultural seperti pendidikan, kekayaan, mobilitas, dan kesenjangan dalam ilmu sosial, namun masih sedikit yang menggunakan pendekatan multilevel untuk mengeksplorasi hubungan terkait manajemen dan *sociocultural* dalam usaha keluarga dari generasi ke generasi, serta bagaimana perbedaan antara dimensi keluarga, masyarakat, dan bisnis dapat saling memperkuat, bertentangan, atau melumpuhkan, dan bagaimana hubungan posisi dalam garis keturunan keluarga serta kepemilikan dalam ranah sosiokultural mempengaruhi peran dalam perusahaan keluarga (Magrelli et al., 2022). Penelitian terdahulu yang memberikan rekomendasi mengenai keluarga sebagai proses belajar masih terbatas, dengan sebagian besar studi tentang pembelajaran lintas generasi lebih sering melibatkan peserta dari latar belakang kulit putih di Eropa, Kanada, dan Amerika Serikat, sementara penelitian pada populasi dengan budaya dan

struktur keluarga yang beragam masih kurang, padahal pengalaman belajar lintas generasi dalam keluarga berperan penting dalam transmisi pengetahuan dan tradisi budaya serta menunjukkan instrumentalitas dalam perspektif andragogi (Stephan, 2021). Perlu juga diteliti tentang potensi landasan budaya dalam pembentukan pengalaman belajar (Jurgiel-Aleksander, 2018).

Dari segi metode, penggunaan metode penelitian kualitatif dalam studi bisnis keluarga, perlu fokus pada pertanyaan dasar yang relevan, integrasi perspektif disiplin lain seperti sosiologi dan antropologi, studi kasus berkelanjutan, perhatian pada konteks sosial dan budaya, serta pengembangan teori baru dari temuan kualitatif (D. Fletcher et al., 2016).

Istilah pembelajaran lintas generasi (Gambar 2.4) menjadi trend penelitian dan perlu membangun koneksi dengan istilah seperti *older adult*, Indonesia, sebagai negara berkembang di Asia dengan fokus unik pada pendidikan keluarga dalam transmisi warisan budaya dan upaya untuk memajukan penelitian di bidang ini, dapat memainkan peran penting (Oktiwanti et al., 2024). Berdasarkan rekomendasi yang dibuat dalam studi sebelumnya, penelitian di masa depan di Indonesia harus mengeksplorasi perspektif, motivasi, dan peran penerus, selain memeriksa kerangka kerja pemerintahan dan kontrol. Selain itu, perbandingan efisiensi dari berbagai jenis kesadaran dalam transfer pengetahuan lintas generasi di dalam SME keluarga harus dilakukan (Kusuma & Indarti, 2017; Ng et al., 2021). Kedua studi Indonesia yang disebutkan di atas terutama menyelidiki transfer pengetahuan untuk suksesi bisnis, menekankan aspek ekonomi dan bisnis. Namun, ada kesenjangan dalam penelitian yang secara khusus menangani pendidikan keluarga informal, termasuk peran, pola orang tua, dan pola komunikasi keluarga yang berkontribusi terhadap ketahanan anak-anak dalam kewirausahaan (C. Y. Ho, 2010; Ostrouch-Kamińska, Joanna & Vieira, 2015; Ostrouch-Kamińska, 2021; Stephan, 2021) .

Penelitian mengenai keberdayadidikan (gambar 2.9) menegaskan bahwa istilah keberdayadidikan masih terbatas keterkaitannya dengan istilah *pedagogy*, *skills*, dan *family*. Keberdayadidikan dalam penelitian terdahulu banyak berkaitan

dengan Pendidikan formal atau sekolah (Räty, 2014; Räty et al., 2006, 2012; Siivonen et al., 2016), Intelegensi (Thoday, 1973) dan individu (J. L. Fletcher, 1978). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai keberdayadidikan dari segi pembelajaran informal khususnya dalam keluarga masih terbatas.

Merujuk pada penelitian sebelumnya mengenai informal learning, sifat alami keluarga sebagai ruang pendidikan orang dewasa saat ini belum cukup dipertimbangkan sebagai subjek dan konteks andragogi, dengan alasan 'kurangnya keterwakilan' keluarga sebagai tempat belajar orang dewasa disebabkan oleh pandangan bahwa keluarga lebih berfokus pada anak-anak dan remaja serta pengasuhan mereka, sementara eksplorasi makna keluarga sebagai ruang belajar untuk orang dewasa cenderung didominasi oleh sosiologi, psikologi, atau pedagogi sosial yang menggunakan pencapaian teoretis dari ilmu-ilmu tersebut (Ostrouch-Kamińska, Joanna & Vieira, 2015).

Lingkungan keluarga ramah anak memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan masa dewasa (Martin et al., 2015; Ostrouch-Kamińska, Joanna & Vieira, 2015; Ostrouch-Kamińska, 2021). Orang dewasa harus belajar dari segala sesuatu yang dilakukan; memanfaatkan setiap pengalaman sebagai “pengalaman belajar” (Siriwongs, 2015). Keluarga adalah wilayah pendidikan orang dewasa praktek di mana gaya belajar yang berbeda terungkap, misalnya pembelajaran refleksif melalui pengalaman, misalnya, situasi masalah dalam keluarga, pembelajaran transformatif dan diskursif, misalnya dalam situasi perubahan yang dialami oleh anggota keluarga. (Ostrouch-Kamińska, Joanna & Vieira, 2015). Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada manfaat umum dari pembelajaran lintas generasi, dan belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana dinamika ini berkontribusi terhadap keberdayadidikan keluarga dalam konteks yang lebih spesifik dan lokal.

Selain penelitian, penulis juga menganalisis kajian penelitian melalui book review yang berjudul: *Currere and legacy in the context of family business: Towards a new theory of pembelajaran lintas generasi* yang ditulis oleh Samuel

Chen Menurut Chen, pembelajaran lintas generasi adalah proses timbal balik di mana pengetahuan dari dua generasi dapat dibagikan. Dalam pembelajaran lintas generasi, mengenal dan memahami satu sama lain adalah tujuan komunikasi. Insentif dan dasar bagi anggota keluarga lintas generasi untuk menemukan sejarah dan masa depan perusahaan keluarga adalah cinta, atau setidaknya empati. Kutipan dari Chen ini menyoroti pentingnya cinta sebagai dasar dan kekuatan pendorong di balik pembelajaran lintas generasi dalam lingkungan keluarga, serta nilai pertumbuhan pribadi, kebebasan individu, penghargaan terhadap keunikan, kontemplasi masa lalu dan masa depan, eksplorasi karir, penangguhan peran sementara, dan pembelajaran lintas generasi yang saling menguntungkan. Penelitian Chen yang menggunakan metode autoethnografi membahas secara mendalam mengenai Chen sebagai anak laki-laki dari keturunan budaya China memiliki rasa tanggung jawab untuk melanjutkan usaha ayahnya (Oktiwanti et al., 2023).

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya khususnya di wilayah Priangan Timur yang menunjukkan pentingnya pendidikan lintas generasi dalam keluarga. Penelitian yang mengambil konteks komunitas seperti di suku Sunda khususnya Priangan Timur menunjukkan bahwa pendidikan moral ekonomi sangat efektif diberikan dalam keluarga melalui pewarisan. Semenjak dini anak sudah dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga, dimana hampir semua pengusaha dan pengrajin mandiri memperoleh pendidikan moral ekonomi di dalam keluarga sendiri. (Darusman, 2019). Penelitian tentang hubungan lintas generasi dalam kewirausahaan menemukan bahwa kewirausahaan orang tua meningkatkan kemungkinan anak mereka menjadi wirausahawan sekitar 60%. Faktor-faktor setelah kelahiran berkontribusi dua kali lebih besar dibandingkan faktor sebelum kelahiran dalam pengembangan hubungan lintas generasi dalam kewirausahaan (Lindquist et al., 2015). Selain itu terdapat pula, penelitian dari Mustofa Kamil (2002) yang menggambarkan Pendidikan nonformal melalui magang bahwa masyarakat Priangan Timur memiliki nilai-nilai budaya belajar bekerja untuk

mencapai kemandirian warga belajar. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana proses belajar turun temurun yang terjadi dalam unit keluarga, sehingga nilai-nilai yang ada dalam keluarga tersebut diturunkan dan menghasilkan keluarga yang bukan hanya memiliki suksesi usaha tetapi juga mampu saling membelajarkan.

Produk unggulan UMKM di Priangan Timur, yang meliputi daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Pangandaran, dan Sumedang, mencerminkan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang beragam. Garut terkenal dengan dodol (Junivia & I Marwan, 2024), kerajinan kulit Sukaregang (Ratnaningtyas & Lawiyah, 2016), akar wangi (Nurindah & Puspitasari, 2023), tenun (Winwin Amelia, Syaefuddin, Lesi Oktiwanti, 2019) dan batik khasnya (Hanifa & Hidayah, 2024), sementara Tasikmalaya dikenal dengan anyaman bamboo (Susanti et al., 2022), batik (Popy Anisa, 2024), payung geulis dan sandal (Muslim & Prabawati, 2020; Susanti et al., 2019) serta bordir berkualitas tinggi (Darusman, 2016, 2019). Ciamis dan Banjar turut menyumbang produk seperti sale pisang dan berbagai hasil pertanian unggulan (Zen & Dwiyantoro, 2014), sedangkan Pangandaran dengan produk perikanan dan olahan lautnya menjadi daya tarik tersendiri (Nuryanti et al., 2022). Di Sumedang, tahu Sumedang menjadi produk ikonik yang mendunia (Fathy & Khair, 2021; Pramesti et al., 2023). Seluruh produk ini tidak hanya menjadi warisan turun-temurun, tetapi juga menopang perekonomian kreatif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Priangan Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pembelajaran lintas generasi dalam membangun keberdayadidikan keluarga, khususnya di wilayah Priangan Timur. Studi ini akan meneliti bagaimana proses belajar turun-temurun dalam unit keluarga tidak hanya menghasilkan suksesi usaha, tetapi juga saling membelajarkan lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam konteks kewirausahaan dan dinamika lintas generasi.

Praktik bisnis suku Sunda Priangan berakar kuat pada prinsip-prinsip etika dan teologi. Integrasi etika bisnis dengan teologi sosial, seperti yang terlihat dalam praktik pembagian keuntungan perusahaan lokal, menyoroti komitmen masyarakat terhadap tanggung jawab sosial dan kewirausahaan etis. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kesuksesan bisnis tetapi juga mendukung institusi sosial dan agama (Komarudin, 2016). Filsafat Sunda, yang mencakup unsur-unsur budaya lisan dan spiritualitas, memberikan dasar bagi karakteristik kewirausahaan. Pendekatan budaya ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan spiritual ke dalam praktik bisnis, mendorong pengusaha Sunda untuk mengadopsi model bisnis yang etis dan berorientasi masyarakat (Amruloh, 2019). Etika agama yang lazim di Bandung, sebuah wilayah di dalam Sunda Priangan, menyoroti pengaruh kegiatan keagamaan terhadap praktik bisnis. Faktor-faktor teologis, seperti penekanan pada kejujuran dan transparansi, merupakan bagian integral dari etika bisnis pengusaha Sunda, berkontribusi pada keberhasilan dan keberlanjutan mereka (Komarudin, 2016).

Nilai-nilai dan praktik Islam secara signifikan mempengaruhi niat kewirausahaan dengan membentuk sikap terhadap kewirausahaan. Hubungan ini dimediasi oleh persepsi individu tentang kewirausahaan sebagai jalur karir yang layak dan etis, didukung oleh ajaran agama yang menekankan kejujuran, berhemat, dan kesejahteraan masyarakat (Rehan et al., 2019). Di Tasikmalaya, wilayah lain di Sunda Priangan, integrasi nilai-nilai agama ke dalam praktik bisnis telah terbukti meningkatkan kinerja bisnis dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menunjukkan dampak positif dari nilai-nilai agama pada kewirausahaan, di mana kegiatan bisnis dipandang sebagai pengejaran materi dan investasi spiritual (Mardani, 2021). Nilai-nilai dan praktis islam dalam aktivitas wirausaha terjadi karena penyebaran agama melalui pesantren Tabel 1.1, sebanyak 31,34% pondok pesantren terdapat di wilayah Priangan Timur, dimana Tasikmalaya memiliki pondok pesantren terbanyak di Priangan Timur, peran pesantren dan

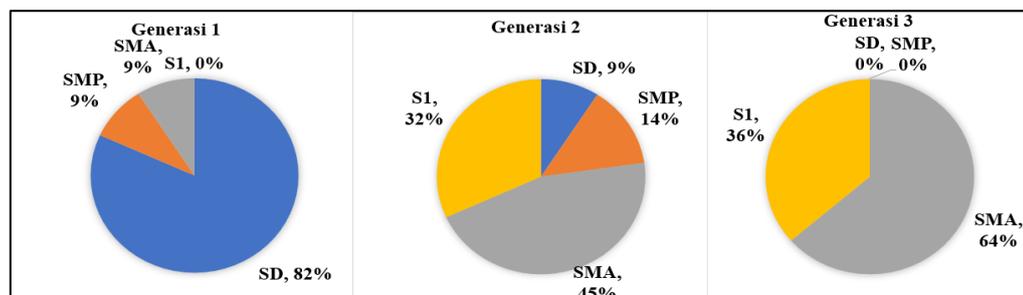
tokoh agama yang menjadi salah satu agen pembaharu masyarakat dalam niat berwirausaha.

Tabel 1.1 Jumlah Pondok Pesantren, Kiai dan Santri di Priangan Timur

Wilayah	Pondok Pesantren	Kiai/Guru /Ustadz/	Santri		
			Asrama	Santri	Total
Garut	721	5686	31551	37287	68838
Tasikmalaya	1001	6159	59313	34673	93986
Ciamis	424	2950	18281	11619	29900
Sumedang	180	1001	17432	11826	29258
Pangandaran	134	1026	8732	754	9486
Tasikmalaya	181	1706	11678	10233	21911
Banjar	39	256	1589	427	2016
Jumlah di Priangan Timur	2641	18528	146987	106392	253379
Jumlah di Jawa Barat	8428	58699	436243	347005	783248
Persentase	31.34%	31.56%	33.69%	30.66%	32.35%

Sumber: BPS Jawa Barat, 2022

Kecerdasan budaya individu di Priangan Timur sangat penting untuk kesuksesan wirausaha. Kemampuan untuk beradaptasi dengan pengaturan budaya yang beragam dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional sangat penting untuk menavigasi lanskap bisnis modern. Kecerdasan budaya ini dipupuk melalui pendidikan dan keterlibatan masyarakat, memastikan bahwa pengusaha tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil merangkul inovasi (Nugraha et al., 2021). Gambar 1.1 mengkonfirmasi, kecerdasan budaya individu dalam berwirausaha dan perubahan pada pendidikan formal sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tingkat Pendidikan Tiap Generasi pada UMKM di Priangan Timur

Lesi Oktiwanti, 2025

PEMBELAJARAN LINTAS GENERASI DALAM MEMBANGUN KEBERDAYADIDIKAN KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika dilihat dari UMKM yang sudah bertahan tiga generasi, kecerdasan budaya priangan timur dalam berwirausaha tidak terkait dengan tingkat Pendidikan. Namun, jika dianalisis dengan seksama, kecerdasan budaya individu priangan timur dalam berwirausaha tersebut dapat mengubah tingkat Pendidikan tiap generasi menjadi lebih baik. Generasi 1 pada umumnya hanya sekolah dasar, yakni 82%, Generasi 2 lebih beragam dan menengah 45% SMA, S1 sebanyak 32 %, lalu kemudian generasi ke 3 mulai didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 64% dan S1 meningkat sebanyak 36%.

Umur panjang dan keberlanjutan industri kecil Sunda dikaitkan dengan pengaruh kuat budaya tradisional, yang mencakup kolektivisme tinggi dan orientasi jangka panjang. Ciri-ciri budaya ini, dikombinasikan dengan nilai-nilai agama, mendukung ketahanan dan kemampuan beradaptasi pengusaha Sunda dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Charina et al., 2022). Kinerja sosial pengusaha Sunda sebagian besar didorong oleh nilai-nilai agama dan budaya kolektif mereka, yang menekankan kesejahteraan masyarakat dan praktik bisnis yang etis. Kerangka budaya ini mendukung keberlanjutan industri kecil lintas generasi (Charina et al., 2022). Tabel 1.2 mengindikasikan bahwa terdapat pertumbuhan unit usaha mikro kecil di Jawa Barat, pada tahun 2021 33% naik menjadi 40 %. Tasikmalaya merupakan daerah yang memiliki unit usaha mikro kecil paling banyak di Priangan Timur.

Tabel 1.2 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menurut Kabupaten/ Kota

Kabupaten/Kota	Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kabupaten/Kota (Unit)	
	2021	2022
Garut	62842	69365
Tasikmalaya	46132	77632
Ciamis	29628	30454
Sumedang	19160	24739

Lesi Oktiawanti, 2025

PEMBELAJARAN LINTAS GENERASI DALAM MEMBANGUN KEBERDAYADIDIKAN KELUARGA

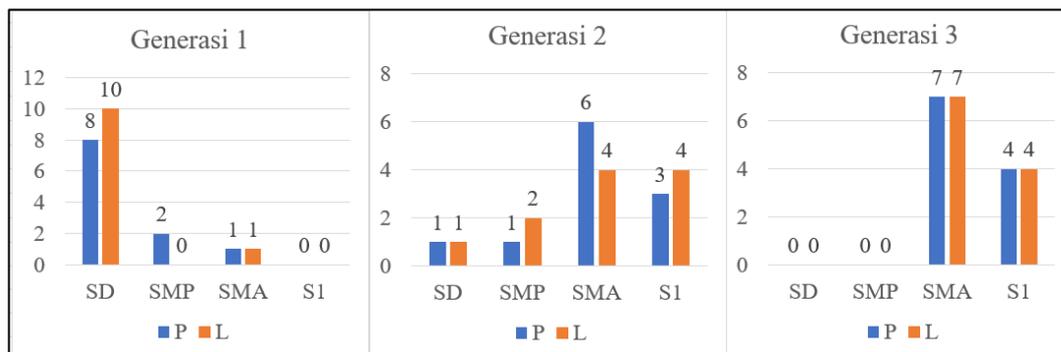
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Tasikmalaya	30306	26706
Kota Banjar	3786	4609
Pangandaran	12906	32043
Priangan Timur	204760	265548
Jawa Barat	622225	667795
Persentase	33%	40%

Sumber: BPS Jawa Barat, 11 Januari 2024

Sistem patriarki dalam komunitas Muslim Sunda diperkuat oleh keyakinan budaya dan agama yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama, membatasi akses perempuan pada peluang kewirausahaan melalui norma gender tradisional yang mengutamakan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (Ridwan & Susanti, 2019). Interpretasi konservatif terhadap teks agama, seperti Al-Qur'an, sering mendukung struktur patriarki, sehingga norma-norma agama dianggap tidak berubah dan memperkuat ketidaksetaraan gender (Adib, 2024; Nurmila, 2021).

Signifikansi budaya dari praktik tradisional, seperti yang diamati dalam adat istiadat pernikahan Sunda, menyoroti sifat yang mengakar dalam nilai-nilai patriarki di wilayah tersebut. Unsur-unsur budaya ini dapat menghambat dan menginspirasi kegiatan kewirausahaan, karena mereka membentuk harapan dan peluang masyarakat (Rosadi et al. 2022). Terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh patriarki, dilapangan belum jelas terlihat apakah usaha yang sudah berjalan tiga generasi atau lebih dengan peningkatan akses ke pendidikan dan teknologi, bersama dengan kebijakan pemerintah yang mendukung, telah memberdayakan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, sehingga menantang peran gender tradisional (Israpil, 2017). Gambar 1.2 perubahan tingkat Pendidikan tiap generasi semakin meningkat. Tidak terlihat perbedaan yang jomplang Pendidikan berdasarkan gender yang menunjukkan Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses Pendidikan di Priangan timur.



Gambar 1.2 Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM 3 Generasi di Priangan Timur

Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi pembelajaran lintas generasi dalam membangun keberdayadidikan keluarga di wilayah Priangan Timur, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana proses belajar turun-temurun dalam unit keluarga tidak hanya menghasilkan suksesi usaha, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang saling menguatkan lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam konteks kewirausahaan dan dinamika lintas generasi, serta mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang signifikan. Pertama, fokus pada Priangan Timur memberikan wawasan tentang bagaimana budaya lokal mempengaruhi pembelajaran lintas generasi dalam keluarga dan komunitas UMKM. Kedua, mengkaji pembelajaran lintas generasi dalam konteks kewirausahaan komunitas UMKM, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian dan Identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran lintas generasi terjadi dalam keluarga yang terlibat pada komunitas UMKM Suku Sunda Priangan Timur dalam membangun keberdayadidikan keluarga?

2. Bagaimana integrasi antara budaya lokal Suku Sunda dan pembelajaran lintas generasi terkait kewirausahaan?
3. Bagaimana fase perkembangan usaha dan kebutuhan keluarga (ekonomi, social dan Pendidikan) berubah seiring dengan perkembangan usaha dan perubahan generasi pada keluarga UMKM Suku Sunda Priangan Timur?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembelajaran lintas generasi pada keluarga UMKM Suku Sunda Priangan Timur?
5. Bagaimana model konseptual pembelajaran lintas generasi dalam membangun keberdayadidikan keluarga melalui kegiatan kewirausahaan pada komunitas usaha mikro kecil dan menengah Suku Sunda Priangan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis proses pembelajaran lintas generasi nilai-nilai kewirausahaan dalam membangun keberdayadidikan keluarga yang terlibat dalam komunitas UMKM suku Sunda di Priangan Timur.
2. Mengeksplorasi bagaimana integrasi nilai-nilai budaya Sunda pada proses pembelajaran lintas generasi terkait kewirausahaan.
3. Mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana kebutuhan keluarga (ekonomi, sosial, pendidikan, dll.) berubah seiring dengan perkembangan usaha dan perubahan generasi.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran lintas generasi dalam keluarga UMKM Suku Sunda di Priangan Timur.
5. Mengeksplorasi dan membuat model konseptual pembelajaran lintas generasi dalam membangun keberdayadidikan keluarga melalui kegiatan kewirausahaan pada komunitas usaha mikro kecil dan menengah Suku Sunda Priangan Timur.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Manfaat/ signifikansi dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni teori, kebijakan, praktik dan segi isu serta aksi social.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan Pendidikan masyarakat khususnya keluarga sebagai wahana pendidikan informal orang dewasa yang dapat mewarisi budaya belajar dan nilai-nilai kewirausahaan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. bagi akademisi Pendidikan masyarakat yang memiliki kajian mengenai keberdayadidikan keluarga, keluarga sebagai wahana belajar orang dewasa dan pembelajaran lintas generasi dalam keluarga.
2. Bagi keluarga, bahwa pola-pola belajar intergenerational yang dimiliki keluarga dengan karakteristik yang berbeda dapat menjadi masukan membangun keberdayadidikan keluarga;
3. Bagi pelaku UMKM penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk keluarga dalam proses suksesi usaha;
4. Bagi pemerintah khususnya dinas Koperasi UMKM Perindag sebagai strategi untuk mengembangkan program; bagi praktisi Pendidikan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi pemantik pengembangan penelitian informal dan layanan fasilitasi belajar informal.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika penulisan disertasi ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021). Adapun sistematika penulisan tersebut meliputi:

BAB 1: Merupakan bagian pendahuluan yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan perumusan masalah. Bagian ini terdiri atas komponen-komponen seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi.

BAB 2: Bagian ini berisi tinjauan pustaka yang menyajikan teori-teori yang mendukung permasalahan yang diajukan. Selain itu, di dalamnya juga dipaparkan kerangka berpikir serta penelitian-penelitian yang relevan.

BAB 3: Bagian ini membahas metodologi penelitian, termasuk desain penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, serta teknik analisis data yang dipilih.

BAB 4: Bagian ini menguraikan temuan dan pembahasan penelitian. Pada bagian ini, dilakukan studi eksplorasi sebagai data awal untuk memahami profil keluarga, interaksi dan komunikasi dalam keluarga, gaya pengasuhan, perilaku kesetaraan gender, serta analisis kebutuhan program parenting education. Selain itu, dijelaskan juga model konseptual, implementasi, dan keefektifan model parenting education responsif gender untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak, serta pembahasan terkait temuan dan konstruksi pemodelan yang dilakukan.

BAB 5: Bagian ini menyajikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang dirumuskan berdasarkan jawaban atas pertanyaan penelitian, untuk mendukung manfaat penelitian ini.